

Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu

*Dosen Prodi D III Kebidanan Universitas Pasir Pengaraian

Rika Herawati* Cahya Murni**

ABSTRAK

Makanan yang tepat bagi bayi dan anak usia dini adalah Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif yakni pemberian ASI saja segera setelah lahir sampai usia 6 bulan yang diberikan sesering mungkin. ASI juga dapat melindungi bayi dari berbagai macam penyakit seperti alergi, kontipasi dan diare. Diare merupakan salah satu penyakit utama pada bayi di Indonesia yang sampai saat ini menempati urutan ke tiga penyebab kematian bayi. Salah satu penyebabnya adalah pemberian susu formula dengan cara yang tidak benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Jenis penelitian ini bersifat Kuantitatif Analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dan sampel berjumlah 47 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Teknik pengambilan sampel secara *sampel jenuh*. Alat pengumpulan data yaitu lembar checklist. Uji analisa data dilakukan univariat dan bivariat (uji statistik *chi-square*). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan (*p-value* 0,021). Oleh karena itu diharapkan kepada ibu-ibu yang memberikan susu formula kepada bayinya harus memperhatikan cara yang benar dalam pemberian susu formula meliputi cara membersihkan, frekuensi pemberian, jumlah pemberian dan cara menyiapkan susu formula.

Daftar Pustaka : 13 (2008-2018)

Kata Kunci : Susu formula, Bayi, Kejadian Diare

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan yang tepat bagi bayi dan anak usia dini adalah Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif yakni pemberian ASI saja segera setelah lahir sampai usia 6 bulan yang diberikan sesering mungkin. ASI merupakan susu terbaik karena mengandung nutrisi yang seimbang dan sempurna untuk tumbuh kembang bayi (Putra, 2016). ASI mengandung antibodi yang tidak dimiliki oleh susu formula, selain itu ASI juga dapat melindungi bayi dari

berbagai macam penyakit seperti alergi, kontipasi dan diare.

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, membuat ibu-ibu merasa tidak puas, dengan berbagai macam faktor menyebabkan sang ibu tidak dapat memberikan ASI nya, yang paling sering dikemukakan oleh masyarakat tidak memberikan ASI eksklusif karena merasa ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya, alasan berikutnya yaitu karena ibu bekerja, takut ditinggal suami, tidak di beri

ASI tetap berhasil “jadi orang”, takut bayi akan tumbuh menjadi anak yang manja, susu formula lebih praktis dan takut badan tetap gemuk. Pemberian ASI dengan susu formula jelas berbeda, ASI mengandung lebih banyak asam lemak tidak jenuh, kalori dan karbohidrat dibandingkan dengan komposisi susu formula. Memberikan susu formula sebelum bayi berumur enam bulan akan meningkatkan resiko berbagai macam penyakit, salah satunya diare (Putra, 2016).

Diare adalah penyakit pengeluaran tinja dengan frekuensinya lebih sering dari biasanya (normal) dan dengan konsistensi lebih encer atau berair, dan biasanya bisa berlangsung selama beberapa hari (Sari, 2017). Salah satu yang dapat menyebabkan penyebaran kuman penyebab diare yaitu tidak terbiasa mencuci tangan terlebih dahulu dan cara pemberian susu formula tidak sesuai atau tidak tepat. Susu formula yang tidak memiliki kandungan antibody untuk melindungi tubuh bayi terhadap infeksi akan dapat beresiko mengalami diare. (Astari, 2013).

Di Indonesia, diare merupakan salah satu penyebab kematian dan kesakitan tertinggi pada bayi di urutan ketiga sedangkan dinegara berkembang diare merupakan penyakit endemis serta kematiannya sangat tinggi, sebagai gambaran 17% kematian anak di dunia disebabkan oleh diare. Selama 18 tahun terakhir Angka Kematian Bayi (AKB) telah turun sebesar 44% dari 57 kematian per 1.000 kelahiran hidup (Sari, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ifalhma (2016), Memberikan susu formula sebelum bayi berumur enam bulan akan meningkatkan resiko berbagai macam penyakit seperti alergi, konstipasi

dan gangguan pencernaan seperti diare, dari data yang didapat kejadian diare akibat susu formula lebih tinggi sebanyak 47 bayi (43,50%) dari 108 bayi, sedangkan penyebab bakteri sebanyak 34 bayi (31,5%) dan alergi makanan atau obat sebanyak 27 bayi (25%), hal ini menunjukkan bahwa bayi yang diberikan susu formula mayoritas mengalami masalah diare.

Hasil penelitian yang dilakukan Astari (2013), menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Dan Dari hasil penelitian yang dilakukan Irawan (2014), ada hubungan yang bermakna antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar..

Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan, terhadap 15 bayi di Desa Koto Tinggi terdapat 11 bayi (73%) mendapat Susu Formula dan 4 bayi (27%) hanya mendapatkan ASI, 9 bayi yang mendapat Susu Formula bayi (60%) pernah mengalami penyakit diare dan sisanya 6 bayi (40%) tidak mengalami diare.

Berdasarkan fakta dan kondisi yang telah diuraikan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan suatu penelitian untuk mengetahui “hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Koto Tinggi”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Koto Tinggi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Koto Tinggi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi ibu yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Koto Tinggi.
- b. mengetahui distribusi kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Koto Tinggi.
- c. Mengetahui hubungan pemberian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Koto Tinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan /informasi untuk mengembangkan tingkat pengetahuan ibu-ibu tentang pemberian susu formula terhadap kejadian diare pada bayinya.

2. Bagi Prodi D-III Kebidanan

Sebagai bahan masukan/informasi dan referensi kepustakaan institusi pendidikan, serta dapat menjadi sumber informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian lain yang serupa dan dapat lebih disempurnakan lagi, juga sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Menurut Saryono (2013), penelitian Analitik yaitu suatu penelitian yang mencoba mengali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Penelitian ini bersifat Kuantitatif Analitik dengan Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), penelitian dengan melakukan sekali saja pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Saryono, 2013).

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian tersebut dilakukan dan lokasi penelitian ini sekaligus membatasi ruang lingkup penelitian tersebut (Saryono, 2013). Penelitian ini dilakukan di Desa Koto Tinggi.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2018.

C. Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan sumber data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Saryono, 2013). Populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh bayi usia 0-6 bulan yang ada di Desa Koto Tinggi, dengan jumlah 47 bayi.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti yang bermaksud untuk mengeneralisasikan hasil penelitian sampel. Sampel penelitian ini adalah bayi yang berumur 0-6 bulan yang ada di Desa Koto Tinggi, yang berjumlah 47 bayi. Supaya hasil penelitian sesuai dengan tujuan, maka penentuan sampel harus sesuai dengan kriteria tertentu yang ditetapkan. Kriteria ini berupa kriteria inklusi, merupakan batasan ciri/karakter umum pada subjek

penelitian, sedangkan kriteria eksklusi adalah sebagian subjek yang memenuhi kriteria inklusi, harus dikeluarkan dari penelitian karena berbagai sebab yang dapat mempengaruhi hasil penelitian sehingga terjadi bias (Saryono, 2013).

a. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah :

1) Bayi berumur 0-6 bulan pada saat penelitian dilakukan.

b. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah :

1) Bayi yang mendapatkan MP-ASI dini

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari ibu-ibu yang bersedia menjadi responden sebanyak 47 responden.

1. Teknik Sampling

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan sampel jenuh (Total Sampling), yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Sampel nya adalah seluruh bayi yang berusia 0-6 bulan di Desa Koto Tinggi dengan jumlah 47 bayi.

2. Analisis Univariat

a. Pemberian susu formula

TABEL 4.1 DISTRIBUSI FREKUENSI PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI DESA KOTO TINGGI KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU

Susu Formula	Frekuensi	Persentase %
Ya	36	76,6
Tidak	11	23,4
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh gambaran bahwa dari 47 responden, sebagian besar diberikan susu formula yaitu sebanyak 36 responden (76,6%), sedangkan 11 responden (23,4%) tidak diberi susu formula.

b. Kejadian Diare

**TABEL 4.2 DISTRIBUSI FREKUENSI KEJADIAN DIARE PADA BAYI
USIA 0-6 BULAN DI DESA KOTO
TINGGI KECAMATAN RAMBAH KAB. ROKAN HULU**

Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase %
Diare	25	53,2
Tidak Diare	22	46,8
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diperoleh gambaran bahwa dari 47 responden, sebagian besar kejadian diare yaitu sebanyak 25 responden (53,2%), sedangkan 22 responden (46,8%) tidak diare.

3. Analisis Bivariat

**TABEL 4.3 HUBUNGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA DENGAN
KEJADIAN DIARE PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI DESA
KOTO TINGGI KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN
ROKAN HULU**

Susu Formula	Kejadian Diare				Total	P
	Diare		Tidak Diare			
	N	%	N	%		
Ya	23	63,9	13	36,1	36	100
Tidak	2	18,2	9	81,8	11	100
Jumlah	25	53,2	22	46,8	47	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, bahwa yang memberikan susu formula terdapat 23 responden (63,9%) yang bayinya mengalami diare, sedangkan yang tidak memberikan susu formula terdapat 2 responden (18,2%) yang bayinya mengalami diare. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,021 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

4. Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti menyesuaikan pada teori yang ada dan membandingkan dengan kenyataan yang ditemui dilapangan. Hasil penelitian ini dibahas sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

1. Pemberian Susu Formula

Susu formula adalah susu komersil yang dijual dipasar atau ditoko, biasanya terbuat dari susu sapi atau susu kedelai yang susunan nutrisinya diubah sedemikian rupa sehingga dapat

diberikan pada bayi dengan komposisinya yang disesuaikan mendekati komposisi asi serta biasanya diberikan didalam botol . Tingginya pemberian susu formula pada bayi disebabkan karena pemahaman ibu tentang susu formula kandungannya sama seperti ASI eksklusif, lebih mudah dan cepat sehingga apabila ASI ibu tidak keluar atau ASI keluar sedikit susu formula dapat menggantikan fungsi ASI. Begitu pula dengan ibu yang bekerja, susu formula merupakan

pilihan yang mereka anggap paling baik untuk menggantikan fungsi ASI.

Pada penelitian yang dilakukan pada 47 ibu-ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan, menunjukkan bahwa rata-rata ibu yang memberikan susu formula pada bayinya ada 36 orang (76,6%), dan hanya sedikit ibu yang tidak memberikan susu formula yaitu 11 orang (23,4%). Hal ini disebabkan karena ibu merasakan bayi kurang puas, dan kurang mendapatkan asupan makanan dan minumannya sehingga ibu lebih banyak memberikan asupan Susu formula agar bayinya tetap merasa puas dan kenyang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Irawan (2014), mengatakan bahwa alasan ibu-ibu yang menghentikan pemberian ASI eksklusif dan juga memberikan susu formula kepada bayinya yang paling sering dikemukakan oleh masyarakat tidak memberikan ASI eksklusif karena merasa ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya yang secara biologis memang kurang produksi ASInya. Alasan berikutnya yaitu karena ibu bekerja, takut ditinggal suami, tidak di beri ASI tetap berhasil “jadi orang”, takut bayi akan tumbuh menjadi anak yang manja, susu formula lebih praktis dan takut badan tetap gemuk.

2. Kejadian Diare

Diare merupakan penyakit pengeluaran tinja dengan frekuensinya lebih sering dari biasanya (normal) dan dengan konsistensi lebih encer atau berair, dan biasanya bisa

berlangsung selama beberapa hari. Pada penelitian yang dilakukan bahwa dari 47 responden, sebagian besar kejadian diare yaitu sebanyak 25 responden (53,2%), sedangkan 22 responden (46,8%) tidak diare. Kejadian diare pada bayi 0-6 bulan, banyak disebabkan oleh makanan yang tidak sehat masuk dalam pencernaan bayi, kemungkinannya akibat susu yang dikonsumsi akan menjadi lebih besar. Penyajian susu formula yang tidak baik juga mengakibatkan diare.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aningsih (2013), sebagian besar mengalami diare, yakni sebanyak 45 orang (66,2%) dan 23 orang lainnya (33,8%) tidak diare. Salah satu penyebab diare adalah infeksi bakteri, penularan bakteri ini dapat terjadi karena penggunaan dot yang tidak steril, dan dapat juga disebabkan adanya kandungan lemak yang tinggi pada sebagian susu formula. Sehingga pada kejadian diare banyak berasal dari balita yang menggunakan susu formula.

3. Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare

Diare merupakan penyakit pengeluaran tinja dengan frekuensinya lebih sering dari biasanya (normal) dan dengan konsistensi lebih encer atau berair, dan biasanya bisa berlangsung selama beberapa hari.

Susu formula adalah susu komersil yang dijual dipasar atau ditoko, biasanya terbuat dari susu sapi atau susu kedelai yang susunan nutrisinya diubah sedemikian rupa sehingga dapat

diberikan pada bayi dengan komposisinya yang disesuaikan mendekati komposisi asi serta biasanya diberikan didalam botol.

Bayi yang diberi asupan susu formula lebih rentan terkena diare, karena penyebab dari susu formula tersebut adalah laktosa yang terkandung di dalam susu. Bayi yang mengonsumsi susu formula secara berlebihan bisa terkena diare. Bayi membutuhkan laktosa yakni suatu enzim yang digunakan untuk mencerna laktosa. Jika bayi tidak bisa memproduksi enzim laktosa dalam jumlah yang cukup maka bayi tidak bisa mentoleransi makanan yang mengandung laktosa dan kemudian mengalami diare.

Berdasarkan hasil analisis bivariat bahwa dari 36 responden yang memberikan susu formula terdapat 23 responden (63,9%) yang bayinya mengalami diare, dan yang tidak memberikan susu formula terdapat 2 responden (18,2%) yang bayinya mengalami diare. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,021 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare di Desa Koto Tinggi.

Menurut pendapat peneliti, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penyebab diare yaitu salah satunya pemberian susu formula dimana ada sebagian bayi tidak cocok mengonsumsi susu formula atau alergi, dan bisa juga terjadi karena adanya kandungan laktosa yang juga bisa memicu timbulnya diare pada bayi, tidak hanya di pengaruhi oleh salah

satu factor itu saja, akan tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian diare seperti faktor makanan, kebersihan dan kemampuan malabsorpsi pada bayi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rizki (2013) yang menyatakan bayi yang diberikan susu formula mengalami diare, hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare, Terjadinya diare pada bayi yang diberi susu formula karena bayi dengan usia dibawah 6 bulan sistem pencernaannya belum sempurna, dan umur bayi berperan terhadap berkurangnya frekuensi defekasi, dimana hal ini merupakan petunjuk dari semakin matangnya kapasitas “*water-conserving*” pada usus.

Pemberian susu formula masih banyak diberikan ibu-ibu pada bayinya dikarenakan informasi tentang ASI eksklusif masih kurang, disamping itu juga gencarnya promosi susu formula dimasyarakat semakin membuat para ibu berfikir bahwa pemberian susu formula lebih praktis dari pada cara pemberian ASI, sehingga menyebabkan tingginya kejadian diare.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut :

1. Dari 47 responden, sebagian besar yang diberikan susu formula yaitu sebanyak 36 responden (76,6%), sedangkan 11 responden (23,4%) tidak diberi susu formula dan dari

47 responden, yang terkena diare yaitu sebanyak 25 responden (53,2%), sedangkan 22 responden (46,8%) tidak diare.

2. Adanya hubungan yang bermakna pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Koto Tinggi, dimana bayi yang mengkonsumsi susu formula memiliki resiko lebih besar terkena diare dari pada bayi yang diberi ASI Eksklusif.

B. Saran

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi tempat penelitian
Diharapkan dapat menggiatkan kembali kegiatan posyandu dan memberikan penyuluhan mengenai pentingnya ASI Eksklusif kepada masyarakat di Desa Koto Tinggi, khususnya kepada Ibu-ibu yang memiliki bayi sebagai salah satu upaya pencegahan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan.
2. Bagi institusi pendidikan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat menambah pengetahuan mahasiswi tentang hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan dengan adanya penelitian ini dan telah mendapatkan hasil penelitian, peneliti bisa menerapkan ilmu metodologi penelitian dan ilmu kesehatan masyarakat lebih mendalam yang nantinya bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sama tentang penelitian ini.

5. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini keterbatasan penelitian meliputi adanya diagnosis diare pada bayi yang hanya berdasarkan hasil wawancara responden, hal ini dapat menimbulkan bias karena diare seharusnya ditentukan dengan diagnosis yang lebih tepat yaitu dengan catatan medis dokter, Jenis diare juga tidak diketahui secara pasti, dimana dapat berpotensi bias karena dimungkinkan diare terjadi karena infeksi lain atau tertular dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, F. Rahmadi, A. (2013). *Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru*. Diakses pada 14 april 2018.
- Astari, N. (2013). *Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. Diakses 07 februari 2018.
- Dewi, Wawan. (2010). *Pengetahuan Ibu Tentang Efek Pemberian Susu Formula*. Diakses 04 februari 2018.
- Hidayat, A. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ifahlahma, D. (2016). *Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Dipuskesmas Mojolaban Sukoharjo*. Volume 3. No.2. diakses tanggal 05 februari 2018.

- Iskandar. Maulidiar. (2016). *Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. Diakses 04 mei 2018
- Lestari, P, Kartini, A. (2014). *Jurnal kesehatan masyarakat .Hubungan Praktik Pemberian Susu Formula Dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang*. Volume 2. Nomor 6. (<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>). Di akses tanggal 05 februari 2018.
- Maryunani, A. (2012). *Inisiasi Menyusui Dini, ASI ESKLUSIF, dan Manajemen Laktasi*. Jakarta : TIM.
- Putra, I. A, Rizky AR (2014). *Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. Volume 2. No1. (<http://jurnal.irawannasta.ac.id>). Diakses pada 02 februari 2018.
- Retno,U, Tinah. (2013). *Hubungan Asupan Susu Sapi Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 2-5 Tahun*. Volume 5. No.1. di akses tanggal 05 februari 2018.
- Rizki, V. Intan, R, S. (2013). *Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-24 Bulan Di Banda Aceh*. Diakses tanggal 04 mei 2018.
- Sari, F, Tri B. R .(2017). *Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Tergal Rejo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah*. Diakses 04 februari 2018.
- Saryono, Anggraeni, M. D. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sudarti, Fauziah, A. (2012). *Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.